

Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim Kata “AN-NAML”

Adi Supardi^{1*}, Sona Zainal Walad,² Mida Hardianti³, Ikbal Sabarudin⁴, dan Hamid Sidiq⁵

¹ STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

² STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

³ STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

⁴ STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

⁵ STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 18 September 2022

Revised: 14 Desember 2022

Accepted: 7 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

*Corresponding Author:

Name: Adi Supardi

Email: paadsmail@gmail.com

Keywords

Abstract

This research wants to describe the actualization of the state defense paradigm in the Qur'an. The concept is offered using the AN-NAML acronym, namely Attitude; Nationalism; nature; associations; manage; and Lovely. The AN-NAML concept is sourced from the contents of the letter An-Naml verses 1-66. The method used is descriptive qualitative through contextual analysis of the text of the verse, then finding correlations so that it can be applied as a standard of values and knowledge. The results of this study indicate that the AN-NAML concept can help provide information on new findings and structured efforts to help the government actualize Al-Qur'an values in the field of instilling state defense values. Attitude as a spiritual foundation, Nationalism as love for the motherland, Nature as an objective behavior, Association is able to socialize and work together, Manage has leadership, and Lovely so that love becomes the basis of attitude and speech.

AN-NAML; State Defense; Indonesia; Paradigm

Abstrak

Penelitian ini hendak menguraikan aktualisasi paradigma bela negara dalam Al-Qur'an. Konsep yang ditawarkan dengan menggunakan akronim AN-NAML, yaitu *Attitude*; *Nationalisme*; *Nature*; *Association*; *Manage*; dan *Lovely*. Konsep AN-NAML ini bersumber dari kandungan surat An-Naml ayat 1-66. Metode yang digunakan dengan kualitatif deskriptif melalui telaah kontekstual dari teks ayat, kemudian menemukan korelasi agar dapat diterapkan sebagai standar nilai dan pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep AN-NAML dapat membantu memberikan informasi temuan baru dan upaya yang terstruktur dalam membantu pemerintah mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bidang penanaman nilai bela negara. *Attitude* sebagai landasan spiritual, *Nationalisme* sebagai cinta tanah air, *Nature* sebagai perilaku objektif, *Association* mampu bersosialisasi dan bekerjasama, *Manage* memiliki kepemimpinan, dan *Lovely* agar cinta menjadi dasar sikap dan ucapan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri dengan sejuta potensi dan anugerah, Allah SWT. memberikan sumber daya alam yang hampir tidak ditemukan di negara lain. Hal ini tampaknya akan memberikan spirit luar biasa bagi bangsa Indonesia untuk turut serta membangun pada kancan nasional dan internasional. Pancasila sebagai dasar ideologi dan falsafah bangsa Indonesia memiliki fungsi sangat penting, Pancasila bukan hanya dimaknai sebagai dasar bernegara melainkan juga sebagai landasan

falsafah hidup nilai-nilai luhur dan pranata sosial yang sudah sejak lama dibangun oleh nenek moyang. Dengan Pancasila, Indonesia memiliki harkat dan martabat dimata bangsa lain dan dipandang sebagai bangsa yang besar dan berdaulat. (Maarif, 2015).

Sebagai bagian dari bangsa ini, masyarakat dituntut untuk bekerja sama membela tanah ini, dengan sepenuh kemampuan dan pengorbanan, sehingga Indonesia mampu menjadi negara yang kokoh karena peran bela negara yang kuat dari masyarakatnya. Hal serupa juga kami tempuh, para peneliti lakukan dalam perannya sebagai bagian dari warga negara Indonesia, yaitu menggagas konsep yang peneliti analisa dari intisari kandungan Al-Qur'an surat An-Naml ayat 1 s/d 66, peneliti akronimkan dengan konsep "AN-NAML" atau tersusun dari rangkaian kata *Attitude, Nationalisme; Nature; Association; Manage; dan Lovey*. Konsep ini menguraikan nilai-nilai kontekstual kehidupan bela negara yang terdapat dalam Surat An-naml ayat 1 s/d 66, lalu peneliti interpretasikan dalam upaya pembentukan spirit bela negara Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia dalam kontekstualisasi bela negara dengan nilai-nilai informasi dari ayat-ayat Al-Quran.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan ditemukan, diantaranya penelitian (Mustaqim, 2011), menjelaskan bela negara dalam perspektif Al-Quran, dengan kajian utama transformasi makna jihad, lalu penelitian dari (Saraswati et al., 2021) yang mendefinisikan ulang beberapa perspektif tentang nasionalisme yang banyak diuraikan tokoh dengan kontekstualisasi jaman yang melingkupinya. Kemudian penelitian (Gunawan, 2017), peneliti menguraikan relasi agama dan negara, diperoleh hasil bahwa keduanya saling berkaitan dalam relasi konstruktif. Kemudian penelitian , mengemukakan mengenai konsep nasionalisme dalam sudut pandang Islam. Lalu penelitian (Ginajar, 2020), peneliti menguraikan dua sudut pandang tentang nasionalisme yaitu perspektif politik Islam dan pemikiran Barat. Dari beberapa penelitian terdahulu, maka tampak berbeda secara objek kajian dan cara pengolahan konten. Penelitian yang hendak dilakukan ini, menguraikan akronim kata AN-NAML sebagai gagasan dan solusi atas problem bela negara.

Seperti telah disampaikan, bahwa spirit bela negara perlu digairahkan kembali. Maka dipandang penting memahami konsep "AN-NAML" dimaksud, sehingga masyarakat akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud bela negara. Perlu peneliti sampaikan, bahwa konsep "AN-NAML" ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Konsep ini merupakan gagasan peneliti yang ditawarkan dengan harapan mampu memberi solusi bagi terbentuknya spirit bela negara bagi masyarakat Indonesia dengan pendekatan isi kandungan Alquran surat an-Naml ayat 1 s/d 66.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan penjelasan data dengan eksplanasi dan penguraian masalah secara deskripsi (Ulber, 2010). Data yang digunakan adalah dari kandungan Al-Qur'an secara utuh dengan sampel surat An-Naml ayat 1 s/d 66. Teknik pemerolehan data menggunakan telaah deskripsi secara subjektif dengan melakukan pendekatan telaah literer tafsir dan konteks sosial yang sedang berlangsung, sehingga data yang dihasilkan lebih aktual dan sesuai dengan penomena yang terjadi (Arikunto, 2006). Analisis data dalam penelitian ini dengan mengamati, membandingkan, mendeskripsikan dan menyimpulkan temuan pada teks ayat Al-Qur'an secara acak sesuai dengan

akronim, lalu ditarik pada konteks kehidupan nyata, dengan kata lain, bahwa ini berangkat dari teks pada konteks, dari wahyu menuju fakta sosial kehidupan masyarakat dalam aspek berbangsa dan bernegara di Indonesia (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya bela negara harus dilakukan secara terstruktur dan masif, juga dilakukan dengan pendekatan ideologis terutama dengan mengindahkan pesan-pesan dalam kandungan Al-Qur'an. Upaya bela negara dalam tulisan ini mengupayakan penanaman nilai keislaman yang sinergis dengan pesan Al-Qur'an dalam surat An-Naml ayat 1-66 yaitu *Attitude* sebagai landasan spiritual, *Nationalisme* menumbuhkan rasa cinta tanah air, *Nature* agar berperilaku secara objektif, *Association* mampu bersosialisasi dan bekerjasama, *Manage* memiliki kemampuan kepemimpinan, dan *Lovey* agar cinta menjadi dasar sikap dan ucapan.

Paradigma Bela Negara Refresentrasi Akronim AN-NAML

Bela negara merupakan ekspresi nyata dari masyarakat bangsa untuk terlibat aktif membangun, mempertahankan dan memperjuangkan kemajuan negaranya. Spirit bela negara akan lahir pada jiwa dan raga muslim jika dibarengi dengan usaha maksimal dari muslim itu sendiri. Konsep "AN-NAML" adalah buah ide kreatif dan gagasan yang ditawarkan peneliti sebagai upaya dalam menggairahkan spirit bela negara muslim bagi perbaikan peradaban bangsa Indonesia. Konsep "AN-NAML" ini menguraikan mutiara hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat An-naml ayat 1 s/d 66 yang ternyata mempunyai korelasi terhadap pembentukan spirit bela negara muslim dalam berperilaku sehari-hari.

Surat An-Naml berjumlah 93 ayat, surat ke-27 termasuk Makiyyah dan turun setelah surat Asy Syu'araa'. Dinamai An-Naml, karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan An-Naml (semut), yaitu raja semut berkata pada bala tentara semut agar masuk sarangnya, supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman a.s. dan tentaranya. Mendengar perintah raja semutitu, Nabi Sulaiman tersenyum bahagia dan kagum pada ketertiban semut seraya bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat kepadanya berbentuk kerajaan, kekayaan, memahami ucapan-ucapan binatang, mempunyai tentara yang terdiri atas jin, manusia, burung dan sejenisnya. Nabi Sulaiman a.s. yang telah diberi Allah nikmat yang besar itu tidak takabur dan sombong dan sebagai hamba Allah mohon agar Allah memasukkannya ke dalam golongan yang shaleh (Karman, 2018).

Agar mempermudah pemahaman, berikut bagan dari konsep "AN-NAML" yang terdapat dalam Surat An-Naml ayat 1 s/d 66:

No	Akronim	Ayat	Kandungan dalam Surat	Pendekatan kontekstual
1.	<i>A : Attitude</i>	1-3	1. Spiritualitas nabi Sulaiman a.s, 2. Kekuatan <i>hujjab</i> Al-Qur'an;	1. Hendaknya bangsa Indonesia memiliki spiritual yang kuat;

			3. Indikator orang beriman.	2. Wahyu memandu ilmu; 3. Akhlak menjadi prioritas hasil pemerolehan ilmu
2.	<i>N: Nationalisme</i>	17	Kesiapan tentara Sulaiman a.s dalam membela kerajaannya.	1. Memiliki dedikasi tinggi bagi bangsa; 2. Berkorban dan berjuang untuk negara
3.	<i>N: Nature</i>	23-25	Berita dari burung Hud-hud yang objektif dan empiris.	1. Memiliki sikap kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar; 2. Sikap kritis dan realistis
4.	<i>A: Association</i>	18-19	Semut menjadi makhluk yang berkelompok dan bergotong royong	1. Memiliki hubungan harmonis dengan sesama masyarakat dan lingkungan; 2. Saling membantu
5.	<i>M: Manage</i>	32-33	Pola kepemimpinan Ratu Balqis dengan musyawarah dan pertimbangan	1. Memiliki kepemimpinan; 2. Budayakan musyawarah
6.	<i>L: Lovely</i>	66	Masuk islamnya ratu Balqis karena karisma nabi Sulaiman a.s	1. Cinta karena Allah menjadi landasan; 2. Berdakwah dengan cinta dan harmoni

Perhatian peneliti dalam hal ini berpusat pada masyarakat muslim sebagai *agent of change* bagi ketahanan kualitas bangsa, dengan semakin baiknya kualitas muslim, maka akan berbanding lurus dengan bertambah baiknya kualitas peradaban bangsa dan negara (Zuhairini, 2008). Muslim memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa di suatu wilayah tertentu, kita tidak lagi berasumsi bahwa muslim hanya sebatas sosok yang disiapkan untuk menjadi pemerhati dan pengeksekusi peran agama Islam saja (Eliade, 1996). Oleh karena itu, masyarakat muslim juga dituntut untuk memiliki sumbangsih yang mampu dirasakan oleh masyarakat dengan tetap mengindahkan syariat, terutama dalam spirit nasionalisme mereka terhadap negaranya.

Dari pemaparan di atas, perlu kita perhatikan langkah-langkah sistematis berikut. Adapun langkah sistematis yang harus pembaca lakukan adalah sebagai berikut:

1) ATTITUDE

طَس ٤ تَلِكْ اَيْتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ٥ هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ٦ الَّذِينَ يَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْتُونَ

“*Tā Sīn. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an dan Kitab Suci yang jelas (kandungannya), (sebagai) petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya akhirat.*” Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 1-3) (Agama, 2019).

Langkah bijak pertama yang harus ditanamkan dalam upaya memupuk spirit bela negara adalah pendalaman dan penguatan nilai sikap spiritual, seperti tertuang dalam ayat di atas Allah menyampaikan urgensi sikap spiritual sebagai pondasi dasar yang diajarkan kepada nabi Sulaiman a.s. Spiritual yang baik tentunya senantiasa mengindahkan unsur-unsur ketauhidan yang baik pula kepada Allah semata. Aluran sebagai panduan utama umat muslim dalam menjalani kehidupannya, dalam ayat pertama Allah mengisyaratkan kemuliaan kedudukan dan derajat Alquran (Suryadi, 2013).

Seperti dalam kajian morfologi bahasa Arab konteksnya menggunakan kata تلك yang berarti *isyarat lil ba'id* (isyarat yang menunjukan jauh dari jangkauan), tidak menggunakan هنا *isyarat lil qarib* (isyarat yang menunjukan dekat dari jangkauan). Ini menunjukan kedudukan yang maha tinggi dari Al-Qur’an yang senantiasa agung, terhindar dari kenistaan makhluk dan bukti akan keluhuran derajat kalam-Nya.

Sebagai seorang muslim kita dituntut untuk senantiasa mengagungkan dan memuliakan Al-Qur’an. Lebih dari itu Al-Qur’an adalah sumber rujukan ilmiah dan referensi dalam berbagai kajian disiplin ilmu pengetahuan dan informasi Islam. Dalam buku Mukjizat Al-Qur’an (Shihab, 2002), disampaikan bahwa Al-Qur’an adalah mukjizat yang abadi dan tetap mampu mengimbangi zaman. Adapun akar kata mukjizat yaitu أَعْجَزَ (*A'jazā*) berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu". Yang dikenai objeknya disebut *Mu'jiz* dan apabila melemahkan pihak lain yang menonjol sehingga mengalahkan lawan, ia dinamakan *mukjizat* (مُعْجِزَةٌ). Dipenghujung ada (ة) *ta' marbutbah* bermakna *mubhalagah* (superlatif).

Wujud timbal balik juga aksioma bagi mereka yang senantiasa tunduk patuh terhadap aturan dan hukum Al-Qur’an, maka di ayat selanjutnya Allah akan memberikan petunjuk dan informasi bagi yang beriman kepada-Nya. Indikator beriman terdapat pada ayat ketiga yaitu melaksanakan shalat dan berzakat. Pendidikan spiritual yang ditanamkan adalah mendirikan shalat, berzakat dan meyakini hari akhirat. Seorang muslim, kita diharapkan mampu mengaktualisasikan tiga nilai spiritual tersebut. Apabila seorang muslim telah mampu menghidupkan kembali kebiasaan shalat berjamaah diawal waktu, disiplin dalam menegakan shalat lima waktu, berusaha menjaga sikap dan prilaku sehari-hari sebagai buah dari shalatnya, fokus menuntut ilmu dan semangat karena Allah, mengeluarkan zakat apabila telah nisabnya juga mengaplikasikan segala bentuk amal perbuatannya semata-mata atas dasar ibadah kepada Allah saja dengan dilandasi beriman kepada hari akhir, maka peneliti pastikan muslim tersebut telah memiliki pondasi dasar yang pertama yakni pendidikan spiritual yang kokoh.

Sekali lagi, pengamalan spiritual menjadi identitas yang paling utama dari seorang muslim dalam peranannya membela negara. Indonesia butuh lebih banyak generasi pemberi solusi bukan generasi pencaci keadaan yang ada, setidaknya dengan kita mengamalkan tiga aktivitas spiritual tersebut akan mampu meringankan beban pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara, karena kita senantiasa terjaga akhlak dan sosialnya dengan penjagaan shalat dan amal sholeh lainnya atas dasar beriman kepada Allah swt.

2) NATIONALISME

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib” Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 17).

Dari ayat di atas, pembaca mengetahui bahwa Allah telah menghimpun dan mengumpulkan bala tentara untuk Sulaiman a.s dari golongan jin, manusia dan burung-burung dengan begitu tertibnya. Dikisahkan pada ayat sebelumnya (ayat 16) bahwa nabi Sulaiman memiliki kemukjizatan dengan mengerti bahasa binatang. Dari ayat ini pembaca memahami bahwa segala sesuatu kebaikan dan kemuliaan kerajaan telah Allah anugerahkan kepada nabi Sulaiman a.s termasuk didalamnya bala tentara yang begitu setia terhadap titah perintahnya, mereka senantiasa siap melakukan ekspedisi dakwah ke negeri di sekitarnya, menjaga keutuhan dan kedaulatan kerajaan atas dasar tunduk kepada rajanya (Karman, 2018).

Dari hikmah di atas, pembaca tentu dapat mengambil pelajaran berharga bahwa haruslah kita meniru spirit nasionalisme yang telah dicontohkan oleh bala tentara Sulaiman a.s terhadap kerajaannya. Kita sebagai muslim dituntut untuk memiliki dedikasi tinggi bagi perbaikan bangsa, berkorban dan terus berjuang untuk negara dan senantiasa melakukan perbaikan dari mulai hal-hal kecil namun berdampak besar. Spirit nasionalisme yang terus menerus dikobarkan oleh tentara Sulaiman tersebut, tentunya menginspirasi kita agar berusaha dengan sekuat tenaga dan totalitas kemampuan yang ada untuk membangun negeri tercinta ini.

3) NATURE

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

“Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghibasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk”. Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 23-24).

Dari ayat di atas, pembaca mendapat sebuah isyarat akan pentingnya informasi yang bersifat objektif dan empiris. Berita penting dari Hud-Hud yang begitu meyakinkan karena didapatkan secara langsung dan objektif sehingga meyakinkan nabi Sulaiman a.s sehingga dia pun tidak jadi

memenggal kepalanya, apabila hal tersebut adalah suatu kebohongan dari Hud-Hud, tentulah nasib Hud-Hud tidak akan selamat.

Seorang muslim hendaknya senantiasa waspada terhadap berbagai informasi dan paham yang didapatkan, teliti terlebih dahulu sumbernya dan tentunya kita berusaha menghindari sifat taqlid buta dan fanatik dalam memilih ajaran tertentu, terus berusaha menggali ilmu dengan rujukan dan idealisme yang tinggi terhadap ilmu itu sendiri. Seorang muslim dituntut untuk terus belajar dengan mengindahkan syariat dan petuah nasihat dari gurunya agar informasi dan ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat dan barokah.

4) ASSOCIATION

حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَكِنَكُم لَّا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَّا يَشْعُرُونَ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhan, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 18-19).

Dalam hal kekompakan dan kerjasama, pembaca harus banyak belajar dari sekawanan semut. Dalam ayat tersebut tampak sekali kekeluargaan dan satuan komando dari ratu semut terhadap rakyatnya. Kita harus senantiasa mengikuti pola pengaturan kerajaan semut yang tertib dan mengikuti satu perintah dari ratunya (Ibnu, 1994). Halnya demikian, seorang muslim harus mampu bersosialisasi dengan baik, beradaptasi dengan lingkungan dan juga menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Apa yang telah di isyaratkan Alquran di dalam ayat tersebut, memberi pelajaran berharga akan pentingnya kesatuan komando dari seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Kita harus senantiasa mengikuti arah dan petunjuk dari pemimpin atau pemerintah sehingga termasuk warga yang taat dan selamat. (Bahri, 2022)

5) MANAGE

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُوْنَ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةٍ وَأَوْلُوْا بِأَسْسَدِيْدٍ مَّدْ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku). Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka,

pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 32-33).

Pada kutipan ayat di atas, tampak Ratu Balqis sebagai pemilik tahta tertinggi kerajaan meminta saran dari para menteri dan tentaranya. Inilah yang kita kenal dengan musyawarah. Teknik jitu dalam keberhasilannya memimpin kerajaan adalah melibatkan para pembantu kerajaan untuk turut serta membangun kerajaan melalui aspirasi dan inovasi mereka terhadap kerajaan. (Mustopa & Supardi, 2021). Dalam kepemimpinan juga, dalam Islam diberikan keleluasaan, bahkan sekali pun itu dipimpin oleh seorang perempuan, sangat memungkinkan untuk kesetaraan (Sidiq & Erihadiana, 2022).

Begitupun halnya demikian, pembaca dan peneliti sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus mengutamakan asas musyawarah dan kekeluargaan dalam setiap kali mengambil keputusan atau kebijakan di kehidupan ini. Apapun posisi dan peran kita di masyarakat hendaknya musyawarah harus dijadikan sebagai kebutuhan yang harus di budayakan. Setiap kali apapun masalah yang terjadi harus mengikuti proses musyawarah agar terjadi kepuasan publik dan mashlahat bersama.

6) LOVELY

بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُونَ ء

“Bahkan, pengetahuan mereka tentang akhirat akan diperoleh kemudian. Bahkan, mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Bahkan, mereka buta tentang itu.” Al-Qur’an Kemenag 2019, (Q.S. An-Naml, 66).

Poin terakhir dalam sistematika menggairahkan spirit bela negara muslim adalah menghadirkan nilai-nilai cinta dalam setiap aktivitas muslim. Maksudnya, cinta menjadi poin penting dalam pemersatu dan penguat ikatan sesama masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Atas dasar hidayah Allah swt dan juga karisma dan wibawa nabi Sulaiman yang telah mampu meluluhkkan hati ratu Balqis sehingga tertarik masuk Islam. Pada akhirnya cinta telah mengikat mereka dalam satu ikatan yang kuat yakni *taubidullah*/mengesakan Allah SWT.

KESIMPULAN

Spirit bela negara akan lahir pada jiwa dan raga muslim jika dibarengi dengan usaha maksimal dari muslim itu sendiri. Konsep "AN-NAML" adalah buah ide kreatif dan gagasan yang ditawarkan peneliti sebagai upaya dalam menggairahkan spirit nasionalisme muslim bagi perbaikan peradaban bangsa Indonesia. Konsep "AN-NAML" ini menguaraiakan mutiara hikmah surat An-naml ayat 1 s/d 66 yang ternyata mempunyai korelasi terhadap pembentukan spirit bela nrgara muslim di dalam berperilaku dan kegiatan mereka sehari-hari. *Attitude* sebagai landasan spiritual, *Nationalisme* menumbuhkan rasa cinta tanah air, *Nature* agar berperilaku secara objektif, *Association* mampu bersosialisasi dan bekerjasama, *Manage* memiliki kemampuan kepemimpinan, dan *Lovely* agar cinta menjadi dasar sikap dan ucapan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kontekstualisasi akronim dengan kondisi nyata masyarakat, hal ini membuat penelitian ini bersifat subjektif. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya, hendaknya meninjau kembali relevansi ayat dengan akronim juga penguatan nilai-nilai kehidupan bernegara di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Alquran Terjemah Kemenag*. Kementerian Agama RI.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2022). The Role of Women in Implementing Islamic Sharia. *Fenomena*, 21(4), 19–38. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i1.76>
- Eliade, M. (1996). *Pattern in Comparative Religion*, Rosemary Sheed trans. The University of Nebraska Press.
- Ginanjari, W. R. (2020). Studi Komparasi: Telaah Nasionalisme dalam Islam dan Komparasi dengan Pendekatan Barat. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(2), 111–132. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i2.24>
- Gunawan, E. (2017). Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Islam. *KURIOSITAS*, 11(2), 105–125.
- Ibnu, S. dan. (1994). *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Remaja Rosdakarya.
- Karman, M. (2018). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan* (Issue 6). Remaja Rosdakarya.
- Maarif, A. S. (2015). *Fiqih Kebinekaan*. Mizan.
- Mustaqim, A. (2011). Bela Negara dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis*, XI(1), 109–130.
- Mustopa, D., & Supardi, A. (2021). Implementasi Kepemimpinan Profetik di Era New Normal. *As-Salam : Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, X(1).
- Saraswati, D., Zakiyah, M., Zulvarina, P., & Brawijaya, U. (2021). Reinterpretasi Nasionalisme dengan Pendekatan Teori Matriks. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.4>
- Shihab, Q. (2002). *Mukjizat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam Pandangan Islam. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosyada.
- Ulber, S. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.